



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 TINJAUAN KARYA SEJENIS

Dalam proses pembuatan skripsi berbasis karya ini, penulis menemukan tiga contoh karya sejenis yang penulis jadikan acuan dalam pembuatan video dokumenter. Ketiga contoh ini adalah sebuah karya video dokumenter dan video *interview* yang membahas tentang kesehatan mental dan jiwa. Tiga tinjauan karya sejenis yang penulis gunakan adalah :

2.1.1 Suicide and Me (Mental Health Documentary) – Real Stories

Video ini adalah sebuah karya video dokumenter yang diunggah oleh akun *youtube* bernama “Real Stories”. Sebuah *production house* di Inggris yang secara spesifik menayangkan film – film dokumenter menarik dan telah memenangkan penghargaan, sehingga mereka tayangkan di *platform youtube*. Dalam film dokumenter ini beberapa orang terlibat di dalamnya sebagai eksekutif produser, Laura Jones, Leila Monks, Iain Funnel. Selain itu, ada produser asisten yaitu Stephen Manderson. Penyunting gambar untuk film dokumenter ini sendiri adalah Ant Hayes.

Dokumenter ini sendiri mengangkat kisah tentang orang-orang yang mengalami gangguan kejiwaan dan apa yang sebenarnya mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana mereka terus dihantui oleh pikiran-pikiran untuk mencelakakan dirinya sendiri dan untuk mengakhiri hidup mereka.

Beberapa narasumber yang di-*interview* ini adalah mereka yang sudah sembuh dari penyakit ini dan sudah menjadi normal kembali. Video ini sendiri berdurasi sekitar 57 menit yang berisi tentang beberapa kisah orang yang mengalami gangguan mental kejiwaan dan bagaimana mereka mengatasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam video dokumenter ini, mereka juga menceritakan bagaimana pengalaman mereka saat mengalami mental yang terpuruk dan ingin melakukan bunuh diri karena sudah tidak tahan akan tekanan hidup yang mereka alami. Hal yang menginspirasi penulis dalam dokumenter ini adalah dari segi teknik pengambilan gambar dan sudut pandang cerita yang diambil dari sisi pasien.

2.1.2 #KamiJugaManusia – Dari Perspektif Addi, Psikolog Klinis

Pengidap ADHD tentang Gangguan Mental

Video ini adalah sebuah video wawancara dengan Addi Chandra, *founder* dari Heart of People atau komunitas HOPE, sebuah komunitas yang bergerak di bidang terapi seni bagi para pasien dengan penyakit gangguan kejiwaan yang mereka tangani. Diunggah di *platform youtube* oleh sebuah *channel* bernama “Menjadi Manusia”.

Sebuah akun yang menjadi *social platform* bagi orang yang ingin berbagi dan mendengarkan cerita tentang sudut pandang kehidupan. Video ini sendiri diproduksi oleh Adam Alfares Abednego dan dalam proses pembuatannya ada Levina Purnamadewi dan Rhaka Ghanisatria sebagai bagian dari tim produksinya.

Di dalam video ini Addi menceritakan tentang bagaimana perjalanan hidupnya dari sejak remaja hingga menjadi seorang psikolog yang membuka klinik untuk membantu orang – orang yang memiliki keterbelakangan mental dan masalah psikis.

Keterbelakangan mental juga termasuk di dalamnya adalah orang – orang yang mengalami depresi berat akan pekerjaan, keluarga, dan masalah ekonomi dan sudah memiliki niat untuk bunuh diri. Melalui klinik ini Addi menjadi saluran untuk membantu orang – orang tersebut.

Dua karya sejenis yang penulis jadikan acuan dalam memproduksi video dokumenter skripsi berbasis karya ini. Namun penulis menggabungkan dua metode dalam video tersebut dalam produksi video dokumenter ini.

2.1.3 The Cloud of Depression | Full Documentary

Film dokumenter ini berkisah tentang beberapa orang dari berbagai jenis profesi yang dalam kesehariannya terlihat sangat menikmati apa yang mereka kerjakan, namun di sisi yang lain mereka merasa depresi akan tekanan hidup yang mereka rasakan. Terkadang di dalam situasi yang sangat ramai mereka malah merasa sendiri, seperti tidak menemukan ketenangan dan kebahagiaan itu.

Orang – orang yang diwawancarai dalam video ini memiliki berbagai latar belakang. Baik tekanan dari keluarga, ekonomi, maupun pekerjaan. Berbagai faktor membuat mereka merasa bahwa jiwa dan

mental mereka sedang dalam kondisi yang tidak sehat dalam menjalani kehidupan mereka sehari – hari.

Film dokumenter ini diunggah oleh *channel youtube* bernama Ahlulbayt: Documentaries. Sebuah saluran stasiun televisi Syiah Islam eksklusif berbahasa Inggris pertama yang berdiri pada bulan Agustus tahun 2009. Film dokumenter ini memiliki eksekutif produser yaitu Amir Taki. Diproduseri, ditulis, dan proses produksinya dipimpin langsung oleh Maryam Hilli. Penyunting gambarnya adalah Sayed Shahrestani. Dengan durasi filmnya 40 menit. Wawancara dari narasumber yang dimasukkan berganti – gantian agar cerita yang didapatkan oleh penonton bisa lebih variatif.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.2 TEORI DAN KONSEP YANG DIGUNAKAN

2.2.1 Film Dokumenter

Film Dokumenter merupakan suatu bentuk produk audio visual yang menceritakan suatu fenomena yang ditingkatkan menjadi perenungan bagi penonton. Kunci utama dalam video dokumenter merupakan penyajian fakta dan realita.

Gaya dan bentuk film dokumenter memang lebih memiliki kebebasan dalam berkesperimen meskipun isi ceritanya tetap berdasarkan sebuah peristiwa nyata apa adanya. Ketika teknologi *audio visual* berkembang, salah satunya muncul televisi, maka bentuk dan gaya dokumenter pun ikut berkembang dalam berbagai macam gaya dan bentuk (Ayawaila, 2008, p.22)

Ide cerita untuk film dokumenter bisa didapat dari yang dilihat dan didengar, bukan berdasarkan suatu khayalan imajinatif. Topik yang dibahas pun haruslah merupakan peristiwa yang benar – benar terjadi.

Hal awal yang perlu ditetapkan adalah konsep bagi tema dan subjek yang telah dipilih. Hal mendasar yang perlu diperhatikan di awal adalah apa yang akan dibuat atau diproduksi, bagaimana produksi tersebut akan dikemas, ini menyangkut gaya, pendekatan, dan bentuk dan siapa yang menjadi target atau sasaran penonton dari film dokumenter ini (Ayawaila, 2008, p.37)

Menurut Ayawaila (2008, p. 23-24) ada empat kriteria yang menerangkan bahwa dokumenter adalah film nonfiksi, yang adalah :

1. Setiap adegan dalam film dokumenter merupakan rekaman kejadian sebenarnya, tanpa interpretasi imajinatif seperti halnya dalam film fiksi. Bila pada film fiksi latar belakang (*setting*) adegan dirancang, pada dokumenter latar belakang harus spontan otentik dengan situasi dan kondisi asli (apa adanya).
2. Yang dituturkan dalam film dokumenter berdasarkan peristiwa nyata (realita), sedangkan pada film fiksi isi cerita berdasarkan karangan (imajinatif). Bila film dokumenter memiliki interpretasi kreatif, maka dalam film fiksi yang dimiliki adalah interpretasi imajinatif.
3. Sebagai sebuah film nonfiksi, sutradara melakukan observasi pada suatu peristiwa nyata, lalu melakukan perekaman gambar sesuai apa adanya.
4. Apabila struktur cerita pada film fiksi mengacu pada alur cerita atau plot, dalam dokumenter konsentrasinya lebih pada isi dan pemaparan.

2.2.2 Tahapan Produksi Film Dokumenter

Menurut Maburri (2018, p. 33-34) manajemen produksi film dokumenter adalah semua aktifitas atau proses pembuatan produksi film dokumenter sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien atau tindakan memikirkan dan mencapai hasil yang diinginkan melalui usaha antar kerabat kerja yang terdiri dari tindakan mendayagunakan bakat-bakat manusia dan sumber daya manusia.

Manajemen produksi meliputi tiga tahapan inti yakni :

2.2.2.1 Tahap Pra Produksi

Menurut Maburri (2018, p. 34) Proses pra produksi secara umum meliputi beberapa bagian, yaitu :

1. Menentukan ide atau gagasan
2. Penulisan naskah (*script writing*)
3. Pembentukan kerabat kerja
4. Menyiapkan biaya produksi
5. Menyiapkan keperluan administrasi
6. Menentukan lokasi yang akan dipakai
7. Menentukan atau melengkapi kerabat kerja
8. Menghubungi narasumber – narasumber yang akan diwawancarai
9. Membuat *breakdown shot list*
10. Membuat *rundown shooting schedule*

2.2.2.2 Tahap Produksi

Menurut Maburri (2018, p. 36) proses produksi secara umum meliputi beberapa bagian, yaitu :

1. *Hunting* lokasi
2. Latihan atau *rehearsal*
3. Proses pengambilan gambar (*shooting*)
4. Mengirim hasil gambar (*shooting*) ke *editing library*

2.2.2.3 Tahap Pascaproduksi

Menurut Mabruri (2018, p.36) proses pascaproduksi secara umum meliputi beberapa bagian, yaitu :

1. Mengambil bahan dari *library*
2. Mempelajari skenario
3. Melakukan *editing* kasar (*offline editing*)
4. Melakukan *editing* halus (*online editing*)
5. Menyusun narasi
6. Merekam narasi
7. Mengisi narasi
8. Menambahkan ilustrasi musik
9. Menambahkan *sound effect*
10. Menambahkan *credit title*
11. *Mixing*
12. *Picture lock*
13. *Final edit*
14. Distribusi gambar

Tahap produksi yang akan penulis kerjakan adalah melakukan proses pengambilan gambar yang berkaitan dengan topik dan melakukan proses wawancara dengan narasumber utama. Untuk tahap pasca produksi penulis akan melakukan proses *foldering data*, perekaman narasi *voice over* dan melakukan proses penyuntingan gambar.

2.2.3 Teknik Peliputan – Wawancara

Sebuah produksi film dokumenter akan dilengkapi juga dengan wawancara. Tahap ini tentunya dilakukan untuk menggali lebih dalam persoalan-persoalan dalam pandangan objek. Orang-orang yang terlibat dalam suatu persoalan barangkali akan berbeda pendapat terhadap suatu persoalan. Artinya wawancara tidak dilakukan hanya kepada salah satu objek di lapangan, tetapi lazimnya kepada banyak pihak yang berbeda posisi mereka dalam suatu kasus (Azwar, 2018, p. 60)

Menurut Azwar (2018, p. 60-61) setidaknya ada tiga jenis wawancara yang dapat dilakukan, yaitu :

1. Wawancara percakapan informal

Wawancara jenis ini memunculkan pertanyaan secara spontan ketika berinteraksi dengan narasumber. Contohnya ketika seorang wartawan bersama-sama berada di atas bus kota, kemudian dia baru saja menyaksikan pencopetan di atas bus kota itu. Jika ia ingin menjadikan peristiwa yang dialami itu sebagai berita, maka ia bisa saja bercakap-cakap dengan orang-orang yang ada di dalam bus itu tanpa harus meminta kesediaan mereka terlebih dahulu untuk dijadikan sumber informasi.

Wawancara jenis ini biasanya berlangsung santai, tidak terlalu serius dan kaku karena sifatnya yang spontan. Narasumber akan langsung menjawab pertanyaan yang ditanyakan dalam sesi tanya dan jawab.

2. Wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara

Wawancara dengan menggunakan pedoman atau panduan wawancara artinya pewawancara sudah menyiapkan daftar pertanyaannya terlebih dahulu sebelum diwawancara. Wawancara jenis ini tentunya sudah direncanakan terlebih dahulu, sehingga seorang wartawan bisa saja menyusun daftar pertanyaan yang sesuai dengan topik yang akan dia bahas.

3. Wawancara terbuka yang dibakukan

Wawancara terbuka dengan seperangkat pertanyaan yang telah disusun, tetapi pewawancara tidak terpaku pada daftar pertanyaan yang ia susun. Sifatnya lebih cenderung santai dan mengikuti alur jawaban dari narasumber.

Dalam proses ini, penulis akan menggunakan jenis “wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara”. Penulis lebih dulu menyiapkan daftar pertanyaan sebelum proses wawancara dilakukan dengan narasumber. Sehingga jawaban narasumber bisa sejalan dengan topik yang akan dibahas.

2.2.4. Nilai – Nilai Berita

Menurut Junaedi (2013, p. 7) berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia menyebabkan perlu kiranya ada kriteria peristiwa layak disebut sebagai berita. Berikut ini beberapa kriteria tentang kelayakan berita (*newsworthiness*) :

1. *Timeless* dan *immediacy*

Peristiwa yang memiliki kelayakan berita yaitu peristiwa yang segar, baru terjadi beberapa jam yang lalu atau bahkan beberapa detik yang lalu. Dalam hal ini, aktualitas menjadi pertimbangan utama tentang kelayakan berita. Dengan kata lain, peristiwa yang baru saja terjadi merupakan peristiwa yang layak menjadi berita.

2. *Proximity*

Peristiwa yang layak menjadi berita bisa juga dilihat dari unsur kedekatan (geografis, emosional) dengan pembaca, relevansi bagi pembaca. Semakin dekat kita dengan peristiwa, maka semakin penting berita tentang peristiwa tersebut bagi kita.

3. *Conflict*

Konflik baik yang berbentuk fisik dan nonfisik umumnya akan menarik perhatian khalayak. Berita tentang demonstrasi yang berujung bentrok, kerusuhan, perdebatan para politisi, dan berita-berita sejenis umumnya akan mendapat perhatian dari media massa dengan menempatkannya sebagai berita utama

4. *Eminence* dan *Prominence*

Hal ini berarti menyangkut suatu peristiwa atau orang terkenal. Sesuatu yang menyangkut peristiwa atau orang terkenal akan memiliki kelayakan berita yang lebih dibandingkan dengan sesuatu yang menyangkut peristiwa atau orang yang tidak terkenal.

5. *Consequence* dan *Impact*

Ini berarti peristiwa yang memiliki konsekuensi pada kehidupan khalayak serta menimbulkan rangkaian peristiwa lain tentu akan semakin layak untuk mendapatkan perhatian khalayak. Semakin besar konsekuensi yang muncul sebagai akibat dari peristiwa tersebut dalam kehidupan khalayak, maka akan semakin besar pula perhatian khalayak terhadap berita tersebut.

6. *Human Interest*

Human interest berarti peristiwa yang menarik perhatian dan menyentuh perasaan khalayak. Peristiwa yang menarik perhatian ini misalnya peristiwa yang aneh, unik, tidak biasa, sedih, menarik perhatian khalayak sehingga layak untuk diberitakan. Bisa jadi peristiwa tersebut tidak lagi aktual, tidak memiliki dampak bagi khalayak, tidak memiliki kedekatan, tidak ada konflik, namun layak menjadi berita karena menyentuh perasaan.

Video dokumenter yang penulis buat ini sendiri masuk ke dalam salah satu nilai berita yaitu "*human interest*". Hal ini karena topik yang penulis ambil adalah sebuah kisah yang memberikan informasi yang sedih dan menarik sehingga menarik perhatian khalayak dan layak untuk diberitakan. Peristiwanya mungkin tidak aktual namun menyentuh perasaan sehingga menjadi sebuah nilai berita.

2.2.5. Jenis – Jenis Film Dokumenter

Menurut Ayawaila (2008, p. 56) jenis – jenis film dokumenter terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

1. Laporan Perjalanan
2. Sejarah
3. Biografi
4. Nostalgia
5. Rekonstruksi
6. Investigasi
7. Perbandingan dan Kontradiksi
8. Ilmu Pengetahuan
9. Buku Harian
10. Association Picture Story

Video dokumenter yang penulis produksi ini masuk dalam jenis “Dokumenter Biografi”. Hal ini karena topik yang penulis angkat adalah sebuah biografi dari Addi Chandra sebagai seorang psikolog dan ketua dari komunitas Heart of People yang bergerak di dalam metode seni sebagai sarana penyembuhan yang mereka lakukan bagi para penderita gangguan kejiwaan.

2.2.6. Tim Produksi Film Dokumenter

Menurut Maburri (2018, p. 87) ada beberapa orang sebagai sebuah tim yang diperlukan untuk menunjang jalannya proses baik itu dari pra produksi, produksi, dan pasca produksi dari sebuah film dokumenter.

1. Produser
2. Produser Pelaksana
3. Manajer Produksi
4. Akuntan Produksi
5. Manajer Lokasi
6. Asisten Produksi
7. Sutradara
8. Asisten Sutradara
9. Penulis Naskah
10. Penata Kamera
11. Operator Kamera
12. Penata Suara
13. Penyunting Gambar

Sebuah produksi film dokumenter dibutuhkan tim dari berbagai bidang dan menggabungkan semua unsur seni, seni peran, seni penataan kamera, penataan cahaya, seni gambar, seni manajemen, dan lain sebagainya. Di mana setiap orang yang terlibat memiliki perannya masing – masing pada bidang – bidang yang ada.

Dalam video dokumenter yang penulis produksi ini ada beberapa bagian yang terlibat di dalamnya, seperti sutradara, penulis naskah, penata kamera, operator kamera, penata suara, dan penyunting gambar dari proses pra produksi hingga pasca produksi. Hal ini agar semua proses produksi dapat berjalan dengan lancar.